

**RELASI KUASA GENDER DALAM FILM *LA TAHZAN: CINTA, DOSA, LUKA* MELALUI  
PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS**

Hilda Nur Khasanah, Farra Fatih Nurhaliza  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar,  
Magelang

E-mail: \*[hilda.nur.khasanah@students.untidar.ac.id](mailto:hilda.nur.khasanah@students.untidar.ac.id)  
[farra.fatih.nurhaliza@students.untidar.ac.id](mailto:farra.fatih.nurhaliza@students.untidar.ac.id)

**ABSTRAK**

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang berfokus pada kajian penggunaan bahasa untuk mengungkap relasi kekuasaan, ideologi, maupun fenomena sosial dalam sebuah wacana. Pendekatan Sara Mills dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) yang digunakan berfokus pada aspek feminisme perempuan pada film. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis representasi pengalaman perempuan, relasi kuasa gender, dan ideologi patriarki pada film “La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka” dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis menurut pandangan Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini mengungkap bagaimana posisi aktor dalam film yaitu berada di posisi subjek maupun objek, representasi stereotip perempuan, posisi penonton dalam film, dan ideologi patriarki dalam konteks sosial masyarakat urban. Konteks realita sosial masyarakat digambarkan melalui perselingkuhan, aspek spiritual santet, dan ketidakadilan relasi kuasa terhadap gender. Selain itu, film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial masyarakat urban Indonesia, tetapi juga memberikan pemahaman kritis mengenai wacana gender yang dinormalisasikan oleh masyarakat.

**Kata kunci**

**Analisis Wacana Kritis, Film,**

**ABSTRACT**

*Critical Discourse Analysis (CDA) is an approach that focuses on the study of language use to uncover power relations, ideologies, and social phenomena within a discourse. The approach by Sara Mills in Critical Discourse Analysis (CDA) used in this study focuses on feminist aspects in film. This study was conducted with the aim of analyzing the representation of women’s experiences, gender power relations, and patriarchal ideology in the film “La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka” using Critical Discourse Analysis according to Sara Mills’ perspective. This study employs a qualitative descriptive research method with critical discourse analysis techniques. The results of this study reveal how the actors in the film are positioned as both subjects and objects, the representation of female stereotypes, the position of the audience in the film, and patriarchal ideology within the social context of urban society. The context of social reality is depicted through infidelity, the spiritual aspect of black magic, and power*

*imbalances regarding gender. Furthermore, this film not only reflects the social reality of urban Indonesian society but also offers a critical understanding of gender discourse that has been normalized by society.*

**Keywords**

**Critical Discourse Analysis, Film, Sara Mills**

## 1. PENDAHULUAN

Badan Penanggulangan Bencana Analisis Wacana Kritis ) merupakan pendekatan yang mengkaji suatu ilmu disiplin mengenai penggunaan bahasa. Kajian analisis wacana kritis mengungkapkan fenomena sosial yang terdapat dalam sebuah teks maupun ungkapan. Kajian ini meneliti suatu bahasa digunakan secara alamiah berupa bahasa tulis maupun lisan yang digunakan ketika berkomunikasi dalam sehari-hari. Dalam konteks sosial, analisis wacana kritis digunakan untuk menciptakan kekuasaan, ilmu pengetahuan, politik, ras, gender, regulasi, dan normalisasi. Selain itu juga digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan mengkritik kelas sosial maupun kehidupan sosial yang tercermin dalam bentuk teks lisan maupun tulisan yang disampaikan kepada khalayak (Silaswati, D., 2019). Hubungan ideologi maupun kekuasaan dalam praktik sosial juga seringkali digunakan dalam analisis wacana kritis dengan tujuan mengembangkan hipotesis yang bersifat ideologis yang terdapat dalam teks maupun ungkapan yang berupa strategi kekuasaan. Analisis wacana kritis mengalami perkembangan yaitu dengan lahirnya berbagai teori maupun pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli yang ditujukan untuk membantu dalam memahami bahasa dalam penggunaannya, Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Bahasa tidak lagi dianggap sebagai alat komunikasi saja, tetapi sebagai alat yang digunakan dalam ideologis maupun strategi kekuasaan.

Pada dasarnya analisis wacana kritis ini digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi di dalam wacana. Analisis ini tidak hanya merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat mengenai perbedaan gender saja, tetapi dapat juga digunakan sebagai kritik terhadap posisi perempuan di masyarakat. Posisi perempuan dan laki-laki dianggap berbeda, karena laki-laki dianggap lebih dominan daripada perempuan. Pandangan mengenai posisi perempuan dan lelaki termasuk salah satu aspek yang menarik diteliti menggunakan analisis wacana kritis. Perbedaan pandangan ini menggambarkan sistem patriarki mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan. Salah satu pendekatan yang berkembang seiring dengan kemajuan analisis wacana kritis mengenai perempuan yaitu pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills.

Analisis wacana kritis Sara Mills merupakan pendekatan yang muncul berdasarkan sudut pandang feminisme, sehingga metode analisis wacana ini disebut dengan analisis dalam perspektif feminis. Sudut pandang ini menggambarkan bagaimana perempuan digambarkan dalam cerita, dan posisi penulis maupun pembaca dalam sebuah wacana. Analisis wacana kritis berusaha memposisikan perempuan berdasarkan perspektif feminisme. Pada analisis ini tidak hanya berfokus pada posisi subjek dan objek saja, tetapi juga posisi media, representatif, dan feminisme (Sariasih et al., 2023). Fenomena yang berkaitan dengan perempuan sering menarik perhatian karena identik dengan kelemahan dan ketindasan. Representasi kehidupan yang dialami oleh perempuan sering kali diangkat menjadi sebuah film yang identik dengan feminisme, karena perempuan dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, banyak sekali karya sastra berbentuk film yang mengangkat tentang ketidakadilan gender yaitu stereotip pada perempuan. Karya sastra seringkali digunakan sebagai wadah untuk menuangkan ide, gagasan, maupun pemikirannya dalam bentuk sebuah karya. AWK dalam karya sastra

digunakan tidak hanya memberikan kesan estetis, melainkan sebagai penggambaran sosial budaya yang memuat kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu

Bentuk representasi feminisme seringkali dijumpai dalam film. Film merupakan media yang terdiri dari aspek audio visual yang memberikan kesan hiburan dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan (Isnadia dan Yudi, 2023). Film juga digunakan sebagai media untuk menggambarkan berbagai konstruksi sosial mengenai peran, identitas, dan posisi perempuan dalam masyarakat. Melalui narasi, alur, dan karakter tokoh dalam film tidak hanya merepresentasikan pengalaman perempuan, tetapi juga menggambarkan relasi kuasa yang membentuk posisi subjek maupun objek dalam kajian wacana. Representasi gender dalam film tidak hanya mencerminkan wacana ideologis, tetapi juga struktur kekuasaan dan budaya masyarakat, Surahman et al., 2022 (dalam Rosita dan Hastuti, 2025).

Objek pada penelitian ini yaitu film yang mengangkat pengalaman perempuan secara langsung dengan judul film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* (2025) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MD Pictures. Film ini merupakan adaptasi dari kisah nyata yang diceritakan oleh satu pengguna media sosial *Tiktok* dengan nama akun @Elizasifa yang kemudian diangkat menjadi film layar lebar. Tokoh paling menonjol dalam film ini yaitu Alina yang diperankan oleh (Marshanda), Reza (Deva Mahendra), dan Asih (Ariel Tatum), yang ditayangkan serentak di seluruh bioskop Indonesia mulai tanggal 14 Agustus 2025 dengan durasi 2 jam 18 menit dan menceritakan tentang kehidupan rumah tangga Alina dan Reza yang tampak harmonis bersama anak-anaknya. Rumah tangga mendadak perlahan hancur ketika *babysitter*nya yang bernama Asih masuk dalam kehidupan mereka. Asih yang berusaha mengambil hati Reza dan anaknya, dan menjalin hubungan terlarang dengan Reza, suami Alina. Konflik rumah tangga, cinta segitiga, dan dampak psikologis dari pengkhianatan yang dilakukan oleh suami dan *babysitter*nya. Melalui pendekatan Sara Mills, film ini layak dikaji menggunakan analisis wacana kritis karena menyediakan data yang relevan yang merepresentasikan perempuan, konflik gender, dan ideologi yang ada pada tokoh-tokohnya.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Novianti et al., 2022, dengan judul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga”. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang digambarkan dalam film dengan profesi ibu rumah tangga direpresentasikan melalui stereotip yang membatasi kemandirian untuk melakukan sesuatu. Perempuan tidak memiliki ruang bebas untuk bergerak seperti laki-laki akibat sistem patriarki. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana struktur sosial dan ideologi patriarki mempengaruhi posisi perempuan yang direpresentasikan dalam film, serta kaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Andriana dan Manaf, 2022) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari”. Pada film ini pendekatan AWK Sara Mills berfokus pada bagaimana tokoh perempuan di posisikan serta perempuan yang selalu diposisikan pada keadaan yang tidak baik dan tidak mempunyai kesempatan untuk membela dirinya sendiri.

Kemudian penelitian yang berjudul “Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills” oleh Sadiyah et al., 2023 yang berfokus pada perempuan yang menjadi korban akibat kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum tokoh pendidikan. Posisi perempuan menunjukkan pada posisi yang tidak berdaya akibat oknum yang melakukan pelecehan yang semestinya tidak boleh dilakukan, apalagi dalam lingkup pendidikan.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Juliana et al., 2023) dengan judul “Mariah Dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka Dengan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills”. AWK Sara Mills yang ada pada novel tersebut mengenai perempuan yang lemah dan tidak berdaya untuk membela diri akibat diceraikan oleh suaminya akibat mertua dan iparnya tidak suka dengannya. Tokoh Marsiah terpaksa kembali bersama orang tuanya dan dianggap menjadi beban, serta dikhawatirkan menjadi pengganggu. Tekanan kehidupan di kota besar membuat dirinya mengambil jalan pintas untuk menjadi pelacur di kota.

Berdasarkan objek penelitian yang dipilih, film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* (2025) berfokus pada pengalaman perempuan akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh suami dan babysitternya. Selain itu, film ini menggambarkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang dirugikan akibat relasi kekuasaan terhadap gender. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda dari laki-laki maupun dari sesama perempuan berdasarkan pandangan tertentu. Penelitian ini akan membahas mengenai posisi subjek dan objek dalam film, representasi perempuan dalam film, posisi pembaca dalam film, dan konteks sosial dan ideologi masyarakat urban. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pendekatan AWK Sara Mills yang dinarasikan dalam film dan memberikan wawasan kritis mengenai kesadaran masyarakat mengenai ideologi gender dalam kehidupan saat ini.

Hal ini dapat dijadikan sebagai pencegahan kebakaran hutan dan lahan sejak dini. Kemudian diperlukan upaya yang sistematis dan terencana untuk menanggulangi bencana ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan data mining dalam data bencana kabut asap. Data mining merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis data dalam jumlah besar dan menemukan pola-pola tersembunyi. Algoritma FP-Growth merupakan salah satu algoritma data mining yang dapat digunakan untuk menemukan pola kombinasi datasets dalam data bencana kabut asap di Sumatera Selatan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode CRISP-DM (*Cross Industry Standard Process for Data Mining*) adalah suatu standarisasi pemrosesan data mining yang telah dikembangkan dimana data yang ada akan melewati setiap fase terstruktur dan terdefinisi dengan jelas dan efisien. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis. Metode ini digunakan untuk membahas mengenai analisis wacana kritis menurut pandangan Sara Mills. Data primer diperoleh melalui proses menyimak film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* secara berulang agar memudahkan dalam memilih *since* yang tepat sesuai dengan latar belakang penelitian. Selanjutnya data sekunder diperoleh melalui kegiatan literasi mengenai penelitian yang memiliki objek penelitian yang sama yaitu film, dan analisis yang berkaitan dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian (Islamiyah et al., 2024). Dengan metode ini, fakta dan karakteristik subjek atau objek akan diteliti secara sistematis dan tepat. Seluruh data yang diperoleh melalui kegiatan analisis film akan dikumpulkan dan disampaikan melalui gagasan-gagasan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berdasarkan dialog, narasi, adegan

tokoh, maupun karakter tokoh yang menggambarkan karakter film dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Tahapan dalam menganalisis data secara deskriptif terbagi menjadi lima, yaitu reduksi data, deskripsi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penyimpulan. (Yanti dkk, 2019).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibalik kesuksesan film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* yang ditampilkan di layar lebar dan tayang di seluruh Indonesia tidak lepas dari kerja keras seorang sutradara. Keberhasilan penanyangan film ini juga merupakan bagian dari tanggung jawab sutradara, maka dari itu peran dan tanggung jawab seorang sutradara juga dibutuhkan terhadap hasil akhir baik secara audio maupun visual. Sutradara merupakan seseorang yang menciptakan ide yang masih berbentuk tulisan menjadi sebuah bentuk visual, Sam Sarumpaet (dalam Dennis, 2008). Film ini menampilkan cerita yang diadaptasi dari kisah nyata seseorang yang pertama kalinya diceritakan oleh pengguna Tik Tok @elizasifa, kemudian diangkat menjadi film layar lebar dengan disutradarai Hanung Bramantyo. Melalui cerita ini, ideologi patriarki yang muncul dalam masyarakat Indonesia tergambar jelas melalui dinamika hubungan keluarga dan penindasan terhadap gender.

**Gambar 1. Poster Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka***



(Sumber gambar: Google)

Film ini mengangkat kata “La Tahzan” yang merupakan potongan ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an di Surat At-Taubah ayat 40 yang berarti “Jangan Bersedih atau Janganlah Engkau Bersedih). Dibalik ayat ini terselip kisah yang sangat menyakitkan yaitu pengkhianatan yang dilakukan oleh Reza, suami Alina.

#### **Posisi Tokoh Sebagai Subjek dan Objek dalam Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka***

Posisi subjek merupakan keadaan dimana aktor diposisikan dalam sebuah wacana yaitu film. Posisi subjek dapat dianalisis berdasarkan since-since yang terdapat dalam film.

Keberadaan subjek dapat dilihat dari bagaimana sutradara menyampaikan gagasannya dalam film. Pada film ini terdapat tiga tokoh yang menonjol pada film ini, yaitu Alina, Reza, dan Asih. Sedangkan objek merupakan hasil definisi dari subjek yang digambarkan melalui sudut pandangnya. Posisi subjek dan objek dapat diketahui melalui adegan maupun dialog antar tokoh yang terdapat pada film.

**Gambar 2. Kejadian anak kedua ALina tersedar kancing baju**



(Sumber: *Capture* dari Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka*)

Pada scene ini, anak kedua Alina yang bernama Malik tiba-tiba tersedar saat bersama Asih, babysitter nya. Meskipun tidak secara spesifik digambarkan bahwa Asih memasukkan kancing baju Alina yang terlepas ke dalam mulut Malik, tetapi narasi yang ditampilkan merujuk kepada Asih sebagai pelaku tindakan keji tersebut. Alina yang melihat Malik menangis langsung menggendongnya dan berusaha menenangkan anaknya yang menangis. Pada saat itu juga Alina melihat salah satu kancing bajunya yang terlepas keluar dari mulut Malik. Alina hanya bisa pasrah dan berusaha menenangkan Malik agar tidak menangis.

Dalam adegan ini, Asih diposisikan sebagai subjek karena berada di posisi pengendali peristiwa, sedangkan Alina dan Malik diposisikan sebagai objek. Malik diposisikan sebagai objek karena secara langsung menerima tindakan akibat perbuatan yang dilakukan oleh Asih dan tidak dapat melakukan perlawanan. Posisi Alina sebagai objek karena tangisan dan kekhawatiran terhadap anaknya merupakan bentuk emosional akibat kejadian anaknya yang tersedar kancing bajunya.

### Gambar 3. Perselingkuhan antara Reza dengan Asih hingga terjadinya tindakan asusila



(Sumber: Capture dari Film *La Thazan: Cinta, Dosa, Luka*)

Dalam scene ini, suami Alina yang bernama Reza dengan sadar melakukan perselingkuhan dengan babysitter anaknya sampai hubungan badan. Tindakan perselingkuhan ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berkali-kali. Asih dan Reza diposisikan sebagai subjek yang melakukan tindakan patriarki yaitu mengkhianati Alina dengan berselingkuh dengan Asih. Sedangkan objek yang ditampilkan yaitu Alina. Alina menjadi korban perselingkuhan akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya sendiri.

### Gambar 4. Tuduhan Asih kepada Kang Asep



(Sumber: Capture dari Film *La Thazan: Cinta, Dosa, Luka*)

Dalam scene ini, Asih diposisikan sebagai subjek yang tersembunyi karena berkuasa mengatur kejadian ini dengan merekayasa tuduhan terhadap Kang Karyo. Asih menuduh Kang Karyo menyimpan baju dinas Alina di dalam lemarnya dengan dalih untuk menyingkirkan Kang Karyo dari rumah. Asih melakukan tuduhan ini agar Kang Karyo tidak membocorkan rahasia perselingkuhan yang dilakukannya dengan Reza, suami Alina. Posisi objek pada scene ini yaitu Kang Karyo yang diposisikan sebagai

seseorang yang dituduh dan secara langsung diberikan sanksi berupa pemecatan tanpa diberikan kesempatan untuk membela dirinya

Pada scene ini, Alina dan Reza juga diposisikan sebagai subjek dan objek yang mengalami ketimpangan relasi kuasa. Reza diposisikan sebagai subjek dominan karena sebagai pelaku perselingkuhan dan secara sepihak memecat Kang Karyo tanpa memberikan kesempatan baginya untuk mengungkapkan fakta yang sesungguhnya. Tindakan reza secara tidak langsung mendukung atas tuduhan Asih kepada Kang Karyo, untuk menutupi kasus perselingkuhan dirinya dengan Asih. Alina diposisikan sebagai subjek emosional, karena lebih dominan terhadap respon emosionalnya dengan kemarahan, rasa malu, dan kekecewaan terhadap tragedi baju dinas yang ada di lemari sopir pribadinya.

#### **Gambar 4. Terbongkarnya kasus perselingkuhan**



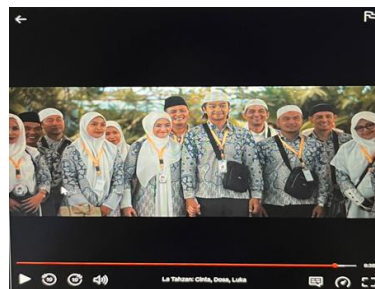
Pada scene ini, Reza diposisikan sebagai subjek karena sebagai pelaku perselingkuhan dan pengkhianatan kepada istrinya. Bahkan ketika istrinya mengetahui kasus perselingkuhannya Reza justru melakukan kekerasan dan berusaha mengusirnya dari rumah. Asih juga diposisikan sebagai subjek, sebab saat perselingkuhannya terbongkar oleh majikannya (Alina), ia malah membela diri dengan alasan menganggap Alina sibuk dengan bisnisnya dan tidak mengurus suami dan anaknya dengan baik. Reza yang seharusnya meminta maaf atas kekhilafan yang dilakukan justru membela selingkuhannya dan mengusir istrinya dari rumah. Sedangkan, Alina diposisikan sebagai objek karena menjadi korban perselingkuhan dan pengkhianatan dari suami dan babysitternya. Ia tidak diberikan kesempatan untuk membela dirinya sendiri, melainkan mendapatkan KDRT dan diusir dari rumahnya.

#### **Gambar 5. Terbongkarnya kasus penyantetan atau teluh**



Pada scene ini, Asih diposisikan sebagai subjek karena memegang kekuasaan supranatural yaitu santet yang ditujukan kepada keluarga Reza dan Alina dengan dalih untuk menghancurkan rumah tangga mereka dan merebut hati Reza. Disisi lain, Alina juga berada di posisi subjek karena berusaha melawan dengan berusaha menghilangkan pengaruh santet yang ada di dalam rumah dan keluarganya dengan melakukan ruqyah. Selain itu, Reza diposisikan sebagai objek, karena sebagai target santet yang dilakukan oleh Asih. Secara tidak langsung, tubuh Reza dikendalikan oleh santet yang diberikan Asih kepada dirinya.

**Gambar 4. Alina dan Reza sedang berada di bandara untuk menunaikan ibadah haji.**



(Sumber: *Capture* dari Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka*)

Scene ini, Reza diposisikan sebagai subjek karena menyadari bahwa kesalahan yang dilakukannya dengan berselingkuh telah membuat dirinya dan keluarganya hancur. Reza berusaha bertaubat dan menyatukan kembali keluarga yang hampir hancur akibat perbuatannya. Sedangkan Alina diposisikan sebagai objek karena hanya dapat menerima dan memaafkan kesalahan yang dilakukan suaminya dan babysitter anaknya. Menurut pandangan Sara Mills, perempuan hanya diposisikan sebagai objek yang menerima, mengalah, dan memaafkan. Alina berusaha memaafkan Reza dengan menerimanya kembali dengan mempertimbangkan anak-anak mereka yang masih kecil.

## REPRESENTASI

Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* cenderung melanggengkan stereotip patriarki daripada menonjolkan perlakuan agresif yang dilakukan Alina. Tokoh Alina digambarkan sebagai istri yang setia, berbakti kepada suami, taat pada suami dan agama, dan setia. Meskipun sudah dikhianati oleh suami dan babysitternya. Tokoh Asih pada film direpresentasikan sebagai sosok penggoda rumah tangga orang lain yang menutup kedoknya sebagai pelakor menjadi babysitter. Sosok penggoda seperti Asih sering muncul di rumah tangga yang memiliki kecukupan secara finansial, bahkan seorang istri adalah sosok perempuan mandiri dan memiliki penghasilan sendiri selain dari nafkah suami. Hal ini akan memunculkan pandangan kepada perempuan dari kelas menengah kebawah yang memiliki pekerjaan sebagai babysitter sebagai perempuan penghancur rumah tangga orang lain, terutama rumah tangga majikannya. Reza, sosok suami Alina tidak merepresentasikan kasus perselingkungan ini akibat budaya patriarki, akan tetapi sebagai kekhilafan akibat pengaruh ghaib (santet) yang diberikan oleh Asih kepada dirinya demi mendapatkan hati Reza. Pengkhianatan ini dianggap sebagai kasus yang perlu dimaafkan, karena tidak sepenuhnya salah Reza, tetapi juga akibat pengaruh santet yang ada pada dirinya. Meskipun Alina mendapatkan pengkhianatan dari suaminya, Alina memilih untuk memaafkan dan memperbaiki rumah tangga yang sempat hampir hancur akibat ulah babysitternya.

## **POSISI PEMBACA**

Film *La Tahzan: Cinta Dosa Luka* menempatkan posisi pembaca secara naratif, yaitu menekankan penderitaan yang dialami oleh Alina akibat terlalu sibuk mengurus bisnisnya hingga membuatnya dianggap tidak bisa mengurus keluarganya dengan baik. Secara terstruktur, pembaca diarahkan untuk mengikuti alur dengan baik, dimulai dengan Alina yang sibuk dengan bisnisnya, kasus perselingkuhan antara Reza dan Asih, terbongkarnya alasan perselingkuhan akibat pengaruh santet, dan bersatunya kembali rumah tangga Alina dengan Reza yang sempat hancur akibat perselingkuhan. Sepanjang alur cerita, sudut pandang yang digambarkan merujuk pada sosok Alina yang merupakan ibu rumah tangga yang memiliki penghasilan sendiri, tetapi cintanya dikhianati oleh suami. Pembaca diarahkan untuk berempati kepada tokoh Alina yang memiliki kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan dalam menjalani bahtera rumah tangga. Selain itu, melalui adegan-adegan yang diperankan oleh Alina mendorong penonton untuk merasakan penderitaan, kekecewaan, bahwa rasa putus asa dalam menjalani kehidupan.

Pembaca juga diarahkan untuk merasakan kegaduhan dan kekesalan ketika kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh Reza dan Asih hingga melakukan hubungan badan. Pada adegan ini, penonton dibuat histeris dan tegang pada saat adegan perselingkuhan, selain itu juga menganggap Reza dan Asih sebagai penghancur rumah tangga Alina yang awalnya berjalan dengan harmonis. Asih akan dianggap sebagai sosok yang jahat, karena selama film berlangsung munculnya tokoh Asih menjadi perusak kebahagiaan dan rumah tangga majikannya.

Pada akhir cerita, penonton diarahkan untuk melihat kekuatan dan keteguhan hati Alina ketika dirinya berusaha memaafkan kesalahan dan kekhilafan yang dilakukan oleh suami dan babysitter dengan lapang dada. Pembaca seolah-olah dibawa untuk merenungkan bahwa istri yang masih mau menerima suaminya kembali, meskipun telah dibuat hancur, sehancur-hancurnya karena pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Perempuan yang sudah berumah tangga akan berpikir berkali-kali sebelum mengambil keputusan, apalagi keputusan untuk bercerai. Meskipun perselingkuhan merupakan kasus yang sulit untuk dimaafkan, penonton akan terbawa suasana yang tidak dapat ditebak. Sebagian penonton ada yang kecewa sebab rumah tangganya kembali utuh meskipun harus menghilangkan memori yang membuat dirinya sakit, dan sebagian yang merasa senang apabila rumah tangganya kembali dan anaknya tidak akan menjadi anak yang *broken home*.

### **Struktur Naratif**

Struktur naratif pada film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* berjalan secara kronologis yang digambarkan mengenai rumah tangga Alina dan Reza yang terjalin harmonis, kemudian munculnya konflik saat babysitter Malik mulai bekerja, terbongkarnya kasus perselingkuhan, dan kembalinya rumah tangga yang sempat hampir hancur akhirnya kembali utuh. Alur cerita pada film ini membangun emosi penonton dari tahap ketenangan hingga ketegangan akibat konflik rumah tangga. Tokoh Alina dominan berada di posisi objek karena menjadi pusat penderitaan dalam rumah tangga. Akan tetapi, sosok Reza ditempatkan di posisi yang merujuk pada sistem patriarki karena laki-laki memiliki kuasa yang lebih tinggi daripada perempuan. Sehingga perempuan akan diposisikan sebagai yang hanya bisa menerima dan memaafkan

### **Konteks Sosial dan Ideologi Gender Masyarakat Urban**

Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* menurut realitas masyarakat Indonesia saat ini merefleksikan ideologi patriarki yang kuat, di mana rumah tangga dipimpin oleh seorang laki-laki. Dalam rumah tangga, laki-laki berada di posisi lebih tinggi dari pada perempuan. Seorang perempuan yang sudah menjadi seorang harus taat kepada suami, karena tanggung jawab seorang ayah akan berganti ke suami setelah menikah. Melalui film ini, tokoh Alina digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat taat kepada suaminya, meskipun Alina tidak hanya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, melainkan juga sebagai jastiper luar negeri. Dalam film ini, Alina yang memiliki penghasilan sendiri tidak membuat dirinya dominan dalam rumah tangga yang dijalaninya. Perempuan yang digambarkan pada film dominan menggambarkan posisi perempuan yang taat dan patuh kepada suami.

Dalam konteks sosial budaya pada masyarakat Indonesia, ideologi patriarki masih sangat kuat. Perempuan yang sudah menikah harus menerima, sabar, taat dan patuh kepada suami. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak lelaki memperlakukan istri seandainya bahkan sampai berselingkuh. Kasus perselingkungan yang dilakukan oleh laki-laki sering dinormalisasikan dan dimaklumi. Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* merefleksikan tokoh perempuan yang mandiri melalui penggambaran tokoh Alina, yaitu perempuan yang mandiri secara finansial tidak dipungkiri akan menjadi korban perselingkungan yang dilakukan oleh suaminya. Dengan melihat kondisi rumah tangganya yang harmonis dengan hadirnya dua buah hati mereka tidak menghalangi Reza untuk berselingkuh dengan Asih, babysitter anak mereka.

Di masyarakat urban, kasus perselingkungan antara laki-laki dengan babysitter anaknya bukan menjadi hal yang tabu. Kasus ini banyak terjadi, tetapi tidak dipublikasikan ke publik. Konflik yang terjadi antara Alina dengan Asih yang seorang babysitter mengkritik ideologi patriarki menjadi persaingan antara dua wanita, yaitu Alina dengan Asih. Film ini juga berangkat dari salah satu pengguna *TikTok* @elizasifa yang menceritakan tentang kehidupan rumah tangga pengikutnya, sehingga diangkat menjadi film. Dengan begitu, kasus perselingkungan semacam ini sudah pernah terjadi di Indonesia, bahkan banyak yang mengalaminya.

Dari kasus perselingkungan yang terjadi antara laki-laki dengan babysitter, posisi perempuan atau istri sah selalu menjadi korban akan ketidaksetiaan yang dilakukan oleh suaminya. Perempuan akan selalu menerima dan mengalah, bahkan memendam rasa

sakit akibat pengkhianatan yang dialaminya. Kasus seperti ini yang ada di masyarakat, perempuan lebih memilih memaafkan pengkhianatan yang dilakukan suaminya dengan berdamai dan bertahan demi anak. Jadi, film ini tidak hanya merefleksikan realitas kehidupan sosial, yaitu pengalaman pribadi perempuan yang seringkali menanggung beban emosional yang lebih besar, tetapi juga merepresentasikan ideologi gender yang ada dalam masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis menggunakan pendekatan Sara Mills pada film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan relasi kuasa yang masih kuat dan dipengaruhi oleh ideologi patriarki. Melalui alur, tokoh, dan adegan pada film ini menempatkan perempuan yang lebih dominan menjadi objek, karena mengalami penderitaan akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Sedangkan laki-laki dan babysitternya dominan menjadi subjek karena memegang kendali dalam alur cerita. Hal ini perempuan akan direpresentasikan sebagai pihak yang dituntut untuk menerima dan memaafkan, meskipun dirinya juga merasa sakit hati akibat kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki. Jadi, secara keseluruhan film ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang masih terpengaruh budaya patriarki yang memosisikan perempuan berada di posisi lebih rendah daripada laki-laki.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel berkisar merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 75-80.

Dennis, F. G. (2008). *Bekerja Sebagai Sutradara*. PT Penerbit Erlangga Mahameru.

Islamiyah, S. C., Ardhita, W. I., Qabibi, R. N., & Jayanti, R. (2024). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk pada berita "Anies Sentil Netralitas Penegak Hukum: Kalau ada yang bengkok luruskan" Di Kabar24. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1).

Isninadia, D., & Yuhdi, A. (2023). Perspektif Peran Perempuan dalam Film Demi Nama Baik Kampus Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(1), 72.

Juliana Juliana, S., Charlina, C., & Burhanudin, D. (2023). Mariah Dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka dengan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(2), 173-176.

Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film Rumput Tetangga. *Rekam*, 18(1), 30-35.

Sadiah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam dunia pendidikan: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230-238.

Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 541.

Rosita, F. Y., & Hastuti, D. P. (2025). Representasi perempuan dalam film Like & Share: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 718-719.

Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.

Yanti, N. P. D. E., Putrayasa, I. B., & Artika, I. W. (2019). Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019. *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*, 3(3), 358.